

Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Kreativitas Siswa Kelas IV MIT Insan Cendikia Makassar

Sadrianti¹, Supriadi², Erwin Nurdiansyah³, Mulyadi⁴, Nur Afni⁵

^{1,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

^{2,5}Prodi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Makassar

⁴Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Makassar

Email: santi.sadri75@gmail.com¹, supriadi.dty@uim-makassar.ac.id², erwinnurdiansyah.dty@uim-makassar.ac.id³, mulyadi.dty@uim-makassar.ac.id⁴, nurafni.dty@uim-makassar.ac.id⁵

Abstrac: *This study aims to describe the implementation of the Discovery Learning model to enhance students' learning outcomes and creativity in the IPAS subject. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The participants were 20 fourth-grade students at MIT Insan Cendikia Makassar. Data were collected through tests, observations, and assessment sheets, and analyzed using a qualitative descriptive approach. The findings revealed that the application of the Discovery Learning model effectively improved students' learning outcomes and creativity. The average learning outcome score increased from 79.55 in Cycle I to 84.33 in Cycle II, while the level of student creativity rose from 64.25% to 89.5%. Furthermore, 95% of students achieved scores above the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). These results demonstrate that the Discovery Learning model is effective in fostering both academic achievement and creative skills among students in the IPAS subject.*

Keywords: *Discovery Learning, creativity, learning outcomes, IPAS, classroom action research*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIT Insan Cendikia Makassar yang berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan lembar penilaian, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS dan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar 79,55 pada siklus I meningkat menjadi 84,33 pada siklus II. Begitupun dengan kreativitas siswa yang dapat dibuktikan dengan hasil observasi kreativitas siswa pada siklus I 64,25% meningkat menjadi 89,5% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode discovery learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan kreativitas siswa. Dengan capaian 95% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), penelitian ini dapat disimpulkan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan kreativitas siswa.

Kata kunci: *Discovery Learning, kreativitas, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan berpikir peserta didik. Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dipertegas dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dasar berperan sebagai pondasi utama pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks

ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan sosial siswa melalui pendekatan terpadu yang mengaitkan fenomena alam dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Namun demikian, hasil observasi awal di kelas IV MIT Insan Cendekia Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode konvensional berupa ceramah dan penugasan tertulis. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan konsep, mengeksplorasi fenomena, atau membangun pemahaman sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Permasalahan ini menunjukkan adanya *learning gap* antara tujuan pembelajaran IPAS yang menuntut aktivitas dan kreativitas siswa dengan kenyataan di lapangan yang masih bersifat pasif dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat mengubah paradigma belajar dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran Discovery Learning. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Discovery Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan konsep melalui kegiatan observasi, analisis, dan refleksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Model ini diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar. Sejalan dengan teori Jerome Bruner (Raihan, 2024), Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi

belajar karena siswa menemukan sendiri hubungan antara konsep dan fakta yang dipelajari.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Penelitian oleh Hernita Tandibua dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Dempina dapat meningkatkan kreativitas siswa dari 68,09 pada siklus I menjadi 84,28 pada siklus II. Selanjutnya, penelitian Husnah dkk. (2024) menemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda meningkat dari 27,03% pada pra-siklus menjadi 83,78% pada siklus III. Penelitian Martir (2024) juga menunjukkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa, sedangkan penelitian Ulan (2024) mengonfirmasi bahwa model ini memperkuat kemampuan eksplorasi ilmiah dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah negeri dan belum banyak yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran IPAS di sekolah berbasis Islam.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam penerapan model Discovery Learning pada konteks sekolah berbasis Islam, yang memadukan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna serta menumbuhkan kreativitas dan hasil belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Discovery

Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas IV MIT Insan Cendekia Makassar. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas melalui penerapan model *Discovery Learning*. Menurut Arikunto (2019), penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus hingga diperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini dilaksanakan di MIT Insan Cendekia Makassar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kelas ini memiliki tingkat hasil belajar dan kreativitas yang masih rendah berdasarkan hasil observasi awal.

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model *Discovery Learning*. Desain penelitian menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi, soal tes hasil belajar, serta

instrumen penilaian berbasis model *Discovery Learning*. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dengan langkah-langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan apersepsi, penyajian masalah kontekstual, eksplorasi, diskusi kelompok, penemuan konsep, dan penarikan kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu tim penilai dari pihak sekolah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kreatif, serta peningkatan hasil belajar selama pelaksanaan model *Discovery Learning*. Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model dan sebagai bahan refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai keberhasilan tindakan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa lebih optimal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hosnan (2014), yaitu kelancaran ide (*fluency*), fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan redefinisi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS melalui tes pilihan ganda dan uraian singkat yang diberikan di setiap akhir siklus. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi berupa data

administratif, daftar hadir, nilai awal, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan hasil yang diperoleh sesuai dengan fakta di lapangan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dengan P adalah persentase ketuntasan, n jumlah siswa yang mencapai KKTP, dan N jumlah seluruh siswa. Kriteria tingkat keberhasilan siswa mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dengan kategori sebagai berikut: nilai 86–100 dikategorikan sangat baik, 76–85 baik, 66–75 cukup, 56–65 kurang, dan <56 sangat kurang.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan ditentukan jika minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas KKTP (≥ 75) pada muatan IPAS, dan 75% siswa mencapai skor minimal 3 dalam skala kreativitas berdasarkan indikator Hosnan (2014). Secara klasikal, kelas dikatakan sangat berhasil apabila $\geq 85\%$ siswa mencapai kategori tinggi, berhasil apabila berada pada kisaran 75–84%, cukup berhasil apabila berada pada kisaran 60–74%, dan kurang berhasil jika <60%. Dengan demikian, keberhasilan penelitian ini dilihat dari peningkatan kedua aspek tersebut setelah penerapan model *Discovery Learning* pada setiap siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIT Insan Cendikia Makassar pada semester genap tahun pelajaran 2024–2025 dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan metode Discovery Learning.

Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah, siswa cenderung pasif, dan kreativitas belajar masih rendah. Setelah penerapan metode *discovery learning* pada siklus I, diperoleh peningkatan meskipun belum optimal. Aktivitas guru berada pada kategori cukup (60%) pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi baik (75%) pada pertemuan kedua. Hasil observasi kreativitas siswa juga meningkat dari 45,75% (kurang berhasil) menjadi 64,25% (cukup berhasil).

Dari hasil tes belajar, hanya 3 siswa (15%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 17 siswa (85%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 79,55 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai karena ketuntasan klasikal baru mencapai 15% dari 80% yang ditetapkan.

Perbaikan dilakukan dengan memperjelas tujuan pembelajaran, memperbanyak kegiatan observasi langsung, dan memberikan bimbingan kelompok secara merata. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan baik dari aktivitas guru maupun kreativitas dan hasil belajar siswa.

Aktivitas guru meningkat dari 87,5% (baik) pada pertemuan pertama menjadi 97,5% (sangat baik) pada pertemuan kedua. Kreativitas siswa juga mengalami peningkatan dari 85,25% (baik) menjadi 89,5% (sangat baik).

Hasil tes belajar menunjukkan peningkatan yang nyata: 19 siswa (95%) mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 , dan hanya 1 siswa (5%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 79,55 pada siklus I menjadi 84,33 pada siklus II, sebagaimana ditunjukkan pada ilustrasi berikut.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)	Kategori
I	79,55	15%	Belum Tuntas
II	84,33	95%	Tuntas

Peningkatan ini juga tercermin dalam keaktifan dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus II, siswa mulai terbiasa menemukan konsep secara mandiri melalui eksperimen, berdiskusi aktif, serta mampu mengaitkan fenomena percobaan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan seluruh siswa dalam setiap tahap pembelajaran *discovery learning*.

Peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa menunjukkan bahwa metode Discovery Learning efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hosnan (2014) dan Bruner (1961) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan (*discovery*) mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemandirian, dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penerapan model ini memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang bermakna karena mereka terlibat langsung dalam menemukan konsep, bukan sekadar menerima informasi. Selain itu, interaksi kelompok kecil memperkuat keterampilan sosial, kemampuan bertanya, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Perbandingan antar-siklus memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Aktivitas guru, meningkat dari kategori cukup menjadi sangat baik. (2) Kreativitas siswa, meningkat dari 64,25% menjadi 89,5%. Dan (3) Hasil belajar, meningkat dari rata-rata 79,55 menjadi 84,33 dengan ketuntasan klasikal mencapai 95%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Discovery Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPAS, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui metode *Discovery Learning* mampu meningkatkan aktivitas mengajar guru, hasil belajar, dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS. Guru menjadi lebih terarah dalam melaksanakan proses pembelajaran, mampu membimbing siswa secara aktif dalam kegiatan percobaan, serta lebih efektif dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Sementara itu, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 79,55 pada siklus I menjadi 84,33 pada siklus II, dengan sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Kreativitas siswa juga meningkat secara nyata, terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun pertanyaan, mengemukakan ide kreatif, serta

mengaitkan hasil percobaan dengan proses dan hasil pembelajaran IPAS di kelas fenomena sehari-hari. Dengan demikian, IV MIT Insan Cendikia Makassar. penerapan metode *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*.
- Hernita Tandibua, Roberto S. Situru, & Tadius Tadius. (2025). Penerapan Model Discovery Learning dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V di SDN 8 Denpina Kecamatan Denpina. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2461–2471. DOI: <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8248>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013* (Cet. 2). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Martir, L., Sayangan, Y. V., & Beku, V. Y. (2024). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757–766. DOI: 10.37630/jpm.v14i3.1829.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Pakalessy, A., Erniati, E., Jumriati, J., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII-B SMPN 11 Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 100-106.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016, 17 Juni). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sukmawati, W., Maharani, C. B., Husnah, F. M., Pertiwi, K. D., & Syaira, S. (2024). Upaya peningkatan hasil belajar perubahan wujud benda melalui media video pada siswa kelas III SD Negeri Serpong 02. *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.750>. (Catatan: penulis Farah Miftahul Husnah tercantum dalam tim penulis).
- Supriadi, J., Tumpu, A. B., & Nurdiansyah, E. (2020). Desain Inovasi Pembelajaran Daring Untuk Mahasiswa Tunanetra Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Audio Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Makassar. *Algazali International Journal Of Educational Research*, 3(1), 75-88.
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model Discovery Learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP tahun pembelajaran 2013/2014. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–13.